

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini yang akan dijelaskan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Uraian secara lengkap disajikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini penggunaan model pembelajaran di Indonesia sedang gencar-gencarnya disosialisasikan agar dapat dimanfaatkan dengan baik. Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan belajar untuk tercapainya pembelajaran yang menarik, mudah dipahami, serta sistematis (Octavia, 2020). Terdapat banyak model-model pembelajaran pada dunia pendidikan. Berdasarkan *Permendikbud RI Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bagian Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran, poin III D. Lingkup* bahwa, “Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning, project-based learning, problem-based learning, inquiry learning*”.

Pada pelaksanaannya, kurikulum 2013 menggunakan sistem terintegrasi yang menggunakan tema dalam setiap pembelajarannya. Hal ini dikenal dengan

pembelajaran tematik terpadu. Penggunaan tema ini dimaksudkan untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran menjadi satu pokok bahasan, sehingga pemisahan antar mata pelajaran tidak terlihat jelas (Nursobah, 2019).

Pentingnya pemanfaatan model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat perlu digalakkan kembali. Tentunya model *problem-based learning* memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Fauzia, 2018). Memanfaatkan model pembelajaran agar berfungsi secara maksimal tentunya digunakannya model pembelajaran tersebut sesuai dengan konteks diterapkannya model pembelajaran yang dibantu dengan alat peraga yang tepat. Model pembelajaran yang diimplementasikan harus mampu memberikan respons yang koheren terhadap perubahan yang sedang terjadi dalam situasi belajar mengajar dan mampu menghasilkan strategi untuk membangun pendidikan yang berpusat pada peserta didik (Subakti et al., 2021).

Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar yaitu dengan rentang usia 7 sampai 12 tahun dimana dalam (Aeni, 2022) Jean Piaget mengkategorikan rentang usia tersebut ke dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Seorang pendidik yang menghadapi peserta didik dengan tahap perkembangan operasional konkret masih sangat perlu memberikan pemahaman dengan alat bantu berupa benda-benda konkret atau benda nyata. Benda konkret atau benda nyata dalam pembelajaran tentunya dapat melibatkan semua indera peserta didik, terutama indera peraba karena dapat meraba dan melihat langsung benda yang sesungguhnya (Wahono et al., 2022). Model pembelajaran apabila dipadukan dengan penggunaan media konkret dapat menjadi upaya yang baik memfokuskan pada penyelesaian

masalah sehari-hari dan membantu pengalaman nyata peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selama berabad-abad literasi verbal telah diakui sebagai jaminan terbaik setiap individu untuk bebas terhadap ketidaktahuan dan benteng terbaik setiap manusia untuk melawan kejahatan. Dewasa ini pada era data, numerasi bergabung dengan literasi sebagai penjamin kebebasan ketidaktahuan itu baik individu maupun kelompok atau golongan (Madison & Arthur Steen, 2003). Kemampuan numerasi ini dapat disebarluaskan dalam pendidikan di Indonesia melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah khususnya matematika. Harapan tersebut terlihat dalam kompetensi-kompetensi inti pada Standar Isi kurikulum 2013. Kompetensi Inti (KI) aspek kognitif untuk setiap mata pelajaran adalah untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural berdasarkan rasa ingin tahu peserta didik tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Berdasarkan Standar Isi tersebut, matematika sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan oleh tenaga pendidik yang menerapkan prinsip numerasi dimana tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan untuk menggunakan perhitungan atau rumus saja akan tetapi mampu menyertakan kemampuan dalam berpikir logis dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Hera & Sari, 2015).

Sejalan dengan hal tersebut, *Programme for International Student Assesment* (PISA) dilaksanakan untuk survei kemampuan literasi numerasi siswa di beberapa negara termasuk Indonesia. Adapun skor kemampuan numerasi yang diperoleh Indonesia tahun 2012 yaitu 375 dimana skor rata-rata Internasional adalah 494. Selanjutnya pada tahun 2015 skor kemampuan numerasi Indonesia

yaitu 386 sedangkan skor rata-rata Internasional adalah 490. Pada tahun 2018, Indonesia memperoleh skor kemampuan numerasi sebesar 379 namun skor rata-rata Internasional adalah 489 (OECD, 2022). Hasil survei tersebut membuktikan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia masih rendah dan di bawah rata-rata internasional.

Keterampilan numerasi diperlukan dalam setiap aspek kehidupan. Segala bentuk informasi dalam kehidupan umumnya disajikan dalam bentuk numerik atau grafik. Pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kemampuan numerasi yang tepat. Kemampuan literasi secara umum dan literasi numerasi secara khusus akan berpengaruh bagi individu, masyarakat serta bangsa dan negara (Ekowati & Suwandayani, 2018).

Observasi dilaksanakan pada tanggal 26 Juli 2022 di Gugus IV Mengwi yang terletak di Kabupaten Badung Provinsi Bali. Gugus IV Mengwi terdiri dari SD No. 1 Lukluk, SD No. 2 Lukluk, SD No. 3 Lukluk, SD No. 4 Lukluk, SD No. 1 Penarungan, SD No. 2 Penarungan, SD No. 3 Penarungan, dan SD No. 4 Penarungan. Pada pembelajaran di kelas III tenaga pendidik masih hanya menerapkan metode ceramah. Metode ceramah merupakan model pembelajaran yang memang umum digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dimana prosesnya yaitu pendidik menjelaskan sementara itu peserta didik mendengarkan (Mardiani & Hermawan, 2020). Melalui wawancara dengan memberikan pertanyaan langsung kepada guru wali dapat diketahui bahwa: (1) peserta didik mengalami kesulitan mengungkapkan argumen dan ide matematis mereka dalam simbol dan kata-kata; (2) kemampuan peserta didik dalam menerjemahkan soal cerita ke dalam model matematika masih rendah; (3) peserta didik masih sering melakukan kesalahan

dalam melakukan perhitungan matematika. Selain itu, melalui penilaian ulangan harian mengenai operasi bilangan cacah, dapat diketahui bahwa: (1) siswa kurang mampu memahami materi yang berkaitan dengan masalah kontekstual; (2) kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan masalah kontekstual masih rendah. Selain itu, berdasar pada data rapor pendidikan publik yang diunggah oleh Pusat Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022, bahwa pada jenjang SD/Sederajat dengan status negeri di Kabupaten Badung capaian hasil belajar pada kemampuan numerasi siswa berada di bawah kompetensi minimum. Kurang dari 50% siswa mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi (Pusmendik, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar hendaknya mengupayakan agar peserta didik merasa nyaman dan turut aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran dan menggunakan alat peraga sehingga peserta didik mampu menangkap dengan baik pesan-pesan yang akan disampaikan tenaga pendidik. Oleh karena itu, penelitian yang diangkat adalah berjudul “Pengaruh Model *Problem-based learning* Berbantuan Alat Peraga Benda Konkret terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Kelas III di Gugus IV Mengwi Tahun Ajaran 2022/2023”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasar pada latar belakang tersebut, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Pembelajaran di kelas masih sering dilaksanakan hanya dengan metode ceramah sehingga peserta didik kurang turut aktif dalam pembelajaran hanya mendengarkan penjelasan tenaga pendidik.
- 1.2.2 Penggunaan alat peraga masih jarang digunakan sehingga peserta didik cenderung menghafal tanpa memahami konsep, prosedur, dan fakta materi tersebut.
- 1.2.3 Data rapor pendidikan publik yang diunggah oleh Pusat Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022 mengungkapkan bahwa pada jenjang SD/Sederajat dengan status negeri di Kabupaten Badung capaian hasil belajar pada kemampuan numerasi siswa berada di bawah kompetensi minimum. Kurang dari 50% siswa mencapai batas kompetensi minimum untuk numerasi.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang ada dapat dikatakan cukup luas dan melebar. Oleh karena itu, diperlukan pembatasan masalah yang akan diteliti untuk membatasi penelitian agar mengacu tepat pada pokok permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu kurang optimalnya kemampuan numerasi siswa yang disebabkan oleh proses pembelajaran

belum memanfaatkan variasi model pembelajaran dan alat peraga sehingga pembelajaran bersifat monoton. Oleh karena itu, masalah yang akan diteliti berfokus pada kemampuan numerasi siswa khususnya pada materi modul belajar literasi numerasi jenjang SD Kelas III Tema 8 Profesi Subtema 1 Pelayanan Jasa. Penerapan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret yang digunakan juga disesuaikan dengan materi modul belajar literasi numerasi jenjang SD Kelas III Tema 8 Profesi Subtema 1 Pelayanan Jasa sehingga tepat dalam proses pelaksanaan pembelajarannya.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang di atas, adapun rumusan masalah yang akan diangkat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana kemampuan numerasi kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret pada siswa kelas III di Gugus IV Mengwi?
- 1.4.2 Bagaimana kemampuan numerasi kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret pada siswa kelas III di Gugus IV Mengwi?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret terhadap kemampuan numerasi siswa kelas III di Gugus IV Mengwi?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui kemampuan numerasi kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret pada siswa kelas III di Gugus IV Mengwi.
- 1.5.2 Untuk mengetahui kemampuan numerasi kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret pada siswa kelas III di Gugus IV Mengwi.
- 1.5.3 Untuk mengetahui adanya pengaruh model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret terhadap kemampuan numerasi siswa kelas III di Gugus IV Mengwi.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dijabarkan sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada sekolah dasar secara maksimal. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan uraian terperinci mengenai keunggulan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret di sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Guru SD

Penelitian ini memberi manfaat bagi guru dan dapat menerapkan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret dalam pembelajaran yang dilaksanakan serta menambah inspirasi dan motivasi untuk memilih model pembelajaran yang tepat.

#### 2. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat menjadikan model *problem-based learning* berbantuan alat peraga benda konkret sebagai pertimbangan dalam perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang menarik bagi siswa di sekolah dasar.

#### 3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber informasi untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat dikembangkan pada materi lain untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

